

EKSISTENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI TENGAH KEMAJUAN ILMU PENGETAHUAN

Muhsin Riyadi

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan, IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

DOI 10.5281/zenodo.3555415

Abstrak

Di zaman yang semakin modern ini, sorotan dunia barat semakin gencar dan tak terlepas untuk menyudutkan Islam. Dalam banyak sendi kehidupan, seperti kemajuan ilmu pengetahuan juga tananan kehidupan bermasyarakat, dari beberapa tokoh dunia barat banyak yang memandang rendah Islam, seperti Karl Marx yang mengatakan bahwa agama adalah candu. Memang klaim tersebut pada awalnya bukan untuk Islam, yaitu untuk agama Kristen pada masa kebangkitan barat dan revolusi industri. Tapi, karena Islam merupakan sebuah agama juga, maka Islam pun juga dianggap Candu dan hal ini dalam beberapa kasus oleh banyak pengamat dianggap sebagai fakta sosial dalam masyarakat. Tokoh lainnya yaitu Huntington yang memandang tatanan kehidupan masyarakat Islam tidak dapat tumbuh demokratis, karena menurutnya Islam tidak serasi dengan demokrasi. Cukup menarik untuk dikaji yaitu dari penolakan terhadap klaim barat terhadap dunia Islam yang memandang minus ini, ternyata menjadi sebuah pandangan yang berbeda-beda. Seperti ada yang kemudian berpandangan ekstrim yang lalu menolak segala kemajuan dan mengatakan semua hal yang dari barat adalah merusak tatanan Islam. Jadi semua yang dari barat itu dianggap negatif dan merusak. Di lain sisi ada yang justru mendukung sekali perkembangan teknologi dan perkembangan dunia barat dalam memajukan sistem pendidikan Islam. Namun ada juga yang win-win solusi, dengan mengambil hal-hal baru dari barat yang ada kaitannya dengan kemajuan teknologi yang bisa mendukung kemajuan Pendidikan Islam seperti yang dilakukan Majid Irsan al-Kailani.

Kata Kunci: Eksistensi Pendidikan Agama Islam, Kemajuan Ilmu Pengetahuan

In this increasingly modern era, the western world has become increasingly aggressive and inexorable for Islam. In many life-societies, science has also been the cause of social life, from some of the many westerners who underestimate Islam, as Karl Marx has said that

religion is opium. Indeed, the claim was originally not for Islam, ie for the Christian religion in the wake of the western revival and industrial revoulis. But, because Islam is a religion too, then Islampun is also regarded as Candu and this in some cases by many observers is considered as a social fact in society. Another figure of Huntington who looks at the life of the Muslim community can not grow democratically, because he believes Islam is incompatible with democracy. Interestingly enough to be studied is that of rejection of western claims to the Muslim world that looks at this minus, it turns out to be a different view. As some then view the extreme then reject any progress and say that all things from the west are damaging the Islamic order. So everything from the west is considered negative and destructive. On the other hand, there are those who support the development of technology and the development of the western world in advancing the Islamic education system. But there is also a win-win solution, taking on new things from the west that have to do with the advancement of technology that can support the progress of Islamic Education as did Majid Irsan al-Kailani.

PENDAHULUAN

Klaim yang menyudutkan Islam memunculkan tanggapan yang beragam dari dalam dunia Islam. Terutama yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam. Para pembaharu Islam turut menentang terhadap klaim tersebut. Tak terkecuali mereka yang pernah mengenyam pendidikan di dunia barat. Tokoh Pendidikan Islam terkemuka duniapunangkat bicara. Mereka antara lain Majid Irsan Kailani, Naquib Al Attas, hingga pemerhati Islam di Indonesia seperti Saiful Mujani

Tokoh Islam asal Malaysia, yakni Naquib al-Attas adalah tokoh yang pernah menimba ilmu di dunia barat, akan tetapi ia tetap kritis terhadap dunia Barat. Melalui karyanya yang berjudul “*Islam and Sekularism*”, ia menyampaikan gagasannya yang sangat kritis, terutama terhadap faham sekular yang muncul dari barat.

Al-Attas memandang bahwa kebangkitan faham sekular dimulai pada abad ke 13 M, ketika itu orang Barat memahami faham sekuler dengan menekankan sisi humanitas. Pandangan sekular terus berlanjut hingga abad ke-16, dalam sejarah Barat dikenal dengan zaman “*Renaissance*”. Zaman ini ditandai dengan hilangnya semangat orang Barat terhadap agama Kristen. Mereka lebih tertarik pada pencarian ilmu pengetahuan dan mulai membangkitkan peradaban Yunani kuno yang telah mereka lupakan. Semangat itu terus berakar hingga meruncing sampai tahap ekstrimnya pada abad ke-17 hingga ke-19 di Eropa, yang dikenal sebagai “*European Enlightenment*”.

Pada masa ini seluruh pandangan alam (*worldview*) Barat telah bermuara hanya kepada kepentingan kemanusiaan, kebendaan dan keduniaan semata. Menurut al-Attas, penerapan konsep-konsep sekular, sekularisasi maupun sekularisme, tidak cocok dengan doktrin Islam. Karenanya ia menolak secara total manifestasi dan arti sekularisasi baik eksplisit maupun implisit, sebab sekularisasi

bagaikan racun yang bisa mematikan keyakinan yang benar (iman).¹ Ia menolak paham sekularisme, karena melihat dari *world view*nya.

Menurut al-Attas tidak ada ilmu pengetahuan yang bersifat netral, pasti ada sesuatu yang mempengaruhinya. Oleh karena itu ia memunculkan konsep islamisasi ilmu. Tujuannya adalah untuk melindungi orang Islam dari ilmu yang sudah tercemar, menyesatkan dan menimbulkan kekeliruan. Islamisasi ilmu akan melahirkan keamanan, kebaikan, keadilan, dan kekuatan iman. Jadi kira-kira bagaimanakah hubungan antara pendidikan Islam dan kemajuan ilmu pengetahuan itu?

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN KEMAJUAN ILMU PENGETAHUAN

1. Motivasi Islam dalam Mengembangkan Ilmu Pengetahuan

Agama Islam adalah agama yang sangat memperhatikan ilmu pengetahuan, Islam mendorong umatnya agar selalu menuntut ilmu, mempelajari sains dan teknologi, menggunakan akal fikiran, menggali dan menganalisa setiap aspek ilmu pengetahuan dalam segala lapangan kehidupan. Islam merupakan agama kehidupan yang selalu sesuai dengan perkembangan zaman dan dapat diterapkan dalam segala keadaan.

Seperti kutipan terjemah ayat yang berbunyi : "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya" (Al-'Alaq : 1-5).

Ayat tersebut menggambarkan bahwa Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan sebagaimana yang dicerminkan dalam wahyu pertama tersebut yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Begitu besar perhatian Islam terhadap ilmu pengetahuan, sehingga setiap orang Islam baik laki-laki maupun perempuan diwajibkan untuk menuntut ilmu sebagai bekal dalam menjalani hidup.

Ayat ini memotivasi Umat Islam untuk pandai membaca, berkreasi dan berfikir Dengan semakin banyak membaca, maka semakin banyak juga manfaat yang diperoleh. Ilmu akan bertambah, bahasa makin santun, dan wawasan makin luas. Jadi, membaca merupakan kunci pembuka untuk mempelajari ilmu pengetahuan. Pemahaman ayat di atas sama maknanya jika dikaitkan dengan faktor-faktor yang berkaitan dengan proses pendidikan dalam arti mikro, yaitu: pendidik, anak didik, dan alat-alat pendidikan, baik yang bersifat materiil maupun nonmateriil.²

Menurut Islam ilmu pengetahuan wajib untuk dipelajari. Maka kewajiban mencari dan menuntut ilmu telah menjadikan dunia Islam mengalami zaman yang menjadi pusat pengembangan ilmu dan kebudayaan. Untuk masa yang akan datang, kejayaan di masa lalu itu insya Allah akan berulang, apabila pemeluk agama Islam menyadari makna firman Allah yang menjelaskan bahwa umat Nabi

Muhammad saw adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, dan mau mempelajari serta mengamalkan agama secara menyeluruh.

2. Tawar Menawar Islam dengan Ilmu Pengetahuan Masa Kini

Sejalan dengan berkembangnya zaman, maka peran agama terhadap budaya kehidupan manusia juga berkembang. Peran ini adakalanya demikian kuat, sehingga ia menjadi pedoman suci dan tumpuan harapan dari segenap umat manusia, dan adakalanya sangat lemah ditengah-tengah kehidupan masyarakat, sehingga hampir dilupakan. Kuat atau lemahnya peranan suatu agama dalam perkembangan umat manusia dan ilmu pengetahuan sangat bergantung pada esensi dari ajaran agama itu sendiri. sangat menghargai akal pikiran manusia, mengarah pada pencapaian ilmu dan peradaban yang luhur, maka ia akan memiliki peranan yang menentukan di tengah-tengah kehidupan umat manusia,. Sebaliknya bila esensi dari ajaran agama itu tidak memberikan penghargaan yang layak pada akal fikir manusia dan mengarah kepada taqlid atau kebakuan berfikir, tidak menghargai ilmu pengetahuan maka peranannya akan melemah di kalangan umat manusia.

Ayat-ayat Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk terus berupaya meningkatkan kemampuan ilmiahnya. Jangankan manusia (biasa), Nabi Muhammad pun sebagai Rasulullah diperintahkan selalu berusaha dan berdoa agar pengetahuannya bertambah. Doanya dirumuskan Allah sendiri di ujung ayat 114 surat Taha yang artinya kurang lebih: "Tuhanku tambahkanlah ilmu pengetahuanku. Di samping itu perlu dikemukakan bahwa manusia memiliki naluri haus pengetahuan sebagaimana dilukiskan Rasulullah Saw dalam sunnahnya.³

Uraian tersebut di atas dan ucapan Rasulullah ini menjadi pendorong manusia untuk terus menuntut ilmu dan mengembangkan dengan memanfaatkan anugerah Allah kepada manusia. Kini, ilmu pengetahuan dan teknologi banyak kehidupan yang dipermudah. Karena manfaatnya itu, laju ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat dibendung. Yang perlu diusahakan adalah mengarahkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan umat hidup dan kehidupan manusia, tidak untuk merusak dan membahayakan umat manusia serta lingkungan hidupnya. Pengarahnya adalah agama dan moral yang selaras dengan ajaran agama. Dalam pengembangan ilmu dan penerapannya, agama Islam mampu menjadi pemandu dan pepadu agama dengan ilmu pengetahuan, mampu memadukan wahyu dan akal pikiran manusia. Dan disinilah letak hubungan antara agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadis dan ilmu pengetahuan yang bersumber dari akal dan penalaran manusia.

3. Ilmu Pengetahuan Menghambat atau Mendukung Pendidikan Agama Islam?

Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang semula bertujuan untuk mempermudah pekerjaan manusia, tetapi kenyataannya teknologi telah menimbulkan keresahan dan ketakutan baru bagi kehidupan manusia. Ketakutan yang dirasakan oleh manusia akibat perkembangan teknologi ini disebabkan adanya kekhawatiran akan adanya penyalah gunaannya oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Berbicara tentang dampak dan perkembangan IPTEK, maka kita akan dihadapkan pada berbagai bidang, bahkan hampir semua aspek dalam kehidupan di dunia ini yang dapat dipengaruhi oleh adanya perkembangan IPTEK, seperti yang kita lihat sekarang ini, semua orang dalam kehidupannya sehari-hari hampir tidak bisa lepas dari teknologi, setiap orang selalu berdampingan dengan HP (Handphone), saat jam istirahat di rumah selalu ditemani dengan tayangan televisi, dan lain sebagainya. Kesemuanya itu hanya sebagian kecil dari pengaruh perkembangan yang ditimbulkan oleh IPTEK.

Dengan adanya perkembangan IPTEK manusia mendapatkan berbagai kemudahan dalam melaksanakan kegiatannya sehari-hari. Setiap orang memanfaatkan alat komunikasi langsung jarak jauh seperti penggunaan HP untuk berhubungan dengan orang lain yang berjauhan. Selain itu berbagai kegiatan yang pada awalnya dilakukan dengan menggunakan banyak tenaga manusia untuk mengerjakannya, kini dengan adanya perkembangan IPTEK semua itu dapat teratasi dengan penggunaan tenaga mesin untuk melakukan pekerjaan tersebut dengan waktu yang relative lebih cepat dari pada menggunakan tenaga manusia secara manual.

Beberapa dampak positif dan negatif dari perkembangan Teknologi terkait dengan dunia Pendidikan yaitu ;

a. Dampak Positif. Dampak positif teknologi terhadap anak dan remaja

1. *Ilmu Dan Pengetahuan.* Munculnya media massa, khususnya media elektronik sebagai sumber ilmu dan pusat pendidikan. Dampak dari hal ini adalah guru bukannya satu-satunya sumber ilmu pengetahuan. Munculnya metode-metode pembelajaran yang baru, yang memudahkan siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Dengan kemajuan teknologi terciptalah metode-metode baru yang membuat siswa mampu memahami materi-materi yang abstrak, karena materi tersebut dengan bantuan teknologi bisa dibuat abstrak. Sistem pembelajaran tidak harus melalui tatap muka. Dengan kemajuan teknologi proses pembelajaran tidak harus mempertemukan siswa dengan guru, tetapi bisa juga menggunakan jasa internet dan lain-lain.
2. *Komunikasi Dan Informasi.* Kemajuan teknologi berkembang dengan pesat seperti internet yang memudahkan akses informasi dan komunikasi ajang silaturahmi dan eksistensi remaja lewat situs jejaring sosial dan mempercepat pertumbuhan perkembangan remaja (memiliki rasa ingin tahu

yang tinggi). Untuk mencari informasi atau sekedar berselancar di dunia maya. (dengan adanya facebook, twitter, dan bisnis online, dll)

Selain dua hal tersebut di atas, terdapat beberapa fenomena yang berkembang di era moderen ini yaitu:

- 1). Sistem pembelajaran tidak harus melalui tatap muka. Selama ini, proses pembelajaran yang kita kenal yaitu adanya pembelajaran yang disampaikan hanya dengan tatap muka langsung, namun dengan adanya kemajuan teknologi, proses pembelajaran tidak harus mempertemukan siswa dengan guru, tetapi bisa juga menggunakan jasa pos Internet dan lain-lain.
- 2). Munculnya Media Massa, khususnya Media elektronik sebagai sumber ilmu dan pusat Pendidikan, seperti jaringan internet. Dampak dari hal ini yaitu guru bukanlah satu-satunya sumber ilmu pengetahuan, sehingga siswa dalam belajar tidak perlu terlalu terpaku terhadap informasi yang diajarkan oleh guru, tetapi juga bisa mengakses materi pelajaran langsung dari internet, oleh karena itu guru disini bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing siswa untuk mengarahkan dan memantau jalannya pendidikan, agar siswa tidak salah arah dalam menggunakan media informasi dan Komunikasi dalam pembelajaran.
- 3). Pemenuhan kebutuhan akan fasilitas pendidikan dapat dipenuhi dengan cepat. Dalam bidang pendidikan ditemukan banyak hal dan bahan yang harus dipersiapkan, salah satu contoh adalah penggandaan soal ujian, dengan adanya mesin foto copy untuk memenuhi kebutuhan akan jumlah soal yang banyak tentu membutuhkan waktu yang lama untuk mengerjakannya kalau dilakukan secara manual. Tapi dengan perkembangan teknologi semuanya itu dapat dilakukan hanya dalam waktu yang singkat.
- 4). Adanya sistem pengolahan data hasil penilaian yang menggunakan pemanfaatan teknologi. Dulu, ketika orang melakukan sebuah penelitian, maka untuk melakukan analisis terhadap data yang sudah diperoleh harus dianalisis dan dihitung secara manual. Namun setelah adanya perkembangan IPTEK, semua tugasnya yang dulunya dikerjakan dengan manual dan membutuhkan waktu yang cukup lama, menjadi sesuatu yang mudah untuk dikerjakan, yaitu dengan menggunakan media teknologi, seperti Komputer, yang dapat mengolah data dengan memanfaatkan berbagai program.

b. Dampak Negatif

Selain adanya dampak positif, dampak negatif yang akan ditimbulkan oleh perkembangan IPTEK dalam proses pendidikan juga muncul. Dampak ini banyak mempengaruhi kehidupan remaja yang notabeneanya dalam masa pendidikan. Maka dampak negatif ini sangat berpengaruh dalam ranah pendidikan Agama Islam yang memang peserta didiknya adalah banyak dari usia anak-anak dan usia muda. Inilah beberapa pengaruh negatif dan positif teknologi terhadap anak dan

remaja.

- 1). *Pornografi dan Pornoaksi*. Perwujudan dari kesalahan dalam penyalahgunaan dan penyimpangan terhadap semakin bertambah berkembangnya teknologi yang sering terjadi dan diberitakan akhir-akhir ini diantaranya seperti perbuatan mesum di sebuah bilik warnet, dan kemarin adanya video perekaman perbuatan tidak sepatutnya dilakukan anak SMP yang divideo dan disaksikan oleh teman-teman sekelasnya. Masalah ini sungguh memalukan dan memilukan karena sifat, sikap, dan moral calon penerus bangsa kita ini sudah mulai rusak akibat tergerus oleh seringnya beredar berita, video, dan apapun hal yang berbau pornografi. Tidak dipungkiri lagi jika sekarang ini anak-anak bisa dengan sangat mudahnya dalam usaha mengakses berbagai macam informasi, materi, video yang berbau pornografi. Baik melalui ponsel pintar (smartphone) yang sekarang sedang gembar-gembornya di iklankan, gadget, dan laptop pribadi yang dimiliki mereka yang diberikan oleh orang tua. Bahkan bagi mereka yang tidak memiliki fasilitas seperti yang diuraikan tadi mereka bisa dengan mudahnya dengan cara pergi ke warnet (warung internet). Masa anak-anak dan remaja merupakan masa-masa dimana rasa penasaran dan ingin tau sangatlah tinggi, karena dalam masa ini adalah masa dimana yang disebut "pubertas". Jadi masa remaja atau masa pubertas adalah masa dimana peralihan dengan perubahan dari diri mereka, jadi rasa penasaran dan ingin tau yang dirasakan mereka sangatlah sedang tinggi-tingginya karena mereka akan meniru dan ingin mengetahui apapun semua hal yang baru mereka lihat. Maka dari itu tidaklah heran jika rasa keingintauan mereka seperti bagaimana perubahan yang terjadi nantinya dari mulai seperti ketertarikan mereka pada lawan jenis, perubahan pada fisik, dan bahkan rasa ingin tau mengenai hal-hal yang menyinggung mengenai seks yang dikarenakan dari perubahan fisik dan emosional yang terjadi pada diri remaja. Karena mereka bila dikatakan masih anak-anak sudah tidak mungkin, tetapi bila dikatakan dewasa juga tidak mungkin karena mental, emosional, cara berfikir mereka masih labil masih belum siap. Satu catatan yang dirangkum dari Kartini online, bahwa menurut Peneliti dari Komnas Perempuan Sri Nurherwati jumlah kasus kekerasan seksual di Indonesia setiap tahun meningkat tajam mencapai 298.224 kasus atau hampir mencapai 300 ribu kasus per tahun, periode tahun 2013 hingga 2015.⁵ Kekerasan seksual ini menurut kepolisian terjadi lantaran begitu mudahnya mengakses film-film porno yang banyak tersedia di internet dan sosial media.
- 2). *Game Online*. Semakin maraknya game online di berbagai tempat karena juga sudah semakin banyak tempat-tempat game center yang membuat anak menjadi kecanduan pada game online dan mengganggu proses belajar mereka bahkan dapat mengubah sifat anak jadi kurang bersosialisasi terhadap lingkungan karena waktu mereka yang tersita oleh asyiknya dalam bermain

game online sampai berjam-jam. Game online juga akan mempengaruhi perkembangan pikiran dan otak sehingga mereka akan kecanduan dan akan membelenggu mereka dan membawa mereka ke alam dunia games yang akan membuat mereka menjadi malas belajar dan melakukan apapun, yang ada dipikiran mereka hanyalah game,game dan game.

3. *Penculikan Dan Pemerkosaan*. Kasus anak yang hilang dan pemerkosaan karena akibat dari dan berawal dari media sosial contohnya Facebook, disana “ FB” merupakan jejaring sosial yang sangat besar disana tempat dimana bisa saling berkenalan, berkomunikasi elektronik, berkominuitas ria, dan bahkan berpacaran melalui berkat berkenalan di facebook. Maka dari itu diharapkan dapat memilih dan memilah teman di facebook jangan terlalu mudah percaya dahulu dengan orang yang baru saja dikenal, iya kalau orang tersebut baik, kalau seandainya orang tersebut memiliki niatan yang jahat bisa saja terjadi penculikan dan bahkan yang lebih parahnya bisa saja terjadi tindakan asusila seperti pelecehan dan pemerkosaan.
4. *Hacker*. Kasus beredar para hacker yang disebabkan juga karena semakin maju dan berkembangnya teknologi yang semakin canggih melahirkan para hacker-hacker yang banyak merugikan banyak orang, contohnya mengehack facebook dan twitter seseorang seperti mengisengi orang yang memang karena pengen iseng dan juga mungkin karena benci dengan seseorang sehingga mengobrakabrik dan menjelek-jelekkkan akun orang tersebut, hal ini sangat dimungkinkan dilakukan bila dilakukan oleh anak dan remaja karena rasa emosional mereka yang masih sangat belum bisa dikontrol.

Dari penjelasan diatas ialah tentang dampak negatif teknologi terhadap anak dan remaja. Dalam kenyataan sekarang ini apa yang dirasakan masih sangat lemah sekali tentang pengawasan dan bimbingan terhadap anak dan remaja. Remaja dan anak dalam usaha mengeksplorasi dan mengekspresikan sikap keingintahuan mereka disalurkan dengan cara yang salah. Oleh karena itu, penggunaan ponsel dan gadget bagi anak di zaman teknologi yang berkembang pesat ini diperlukan adanya pembinaan dan bimbingan dari orang tua secara ketat. Sangatlah penting pemberian sosialisasi tentang UU pornografi dan pornoaksi agar anak tidak semakin terjerumus dan dapat kembali ke jalan yang benar dengan ditambah penanaman nilai-nilai moral, agama, dan akhlak mulia. Karena apabila seorang anak sejak kecil dididik dan diarahkan diberi contoh yang baik terutama landasan agama yang baik anak akan terbiasa dengan sikap yang baik dan jika terjadi penyimpangan anak akan kembali ke arah yang benar lagi. Berikut dampak lain terhadap peserta didik selain tersebut di atas:

- 1). Siswa menjadi malas belajar. Dengan adanya peralatan yang seharusnya dapat memudahkan siswa dalam belajar, seperti laptop dengan jaringan internet, ini malah sering membuat siswa menjadi malas belajar, terkadang banyak diantara mereka yang menghabiskan waktunya untuk internetan yang hanya

mendatangkan kesenangan semata, seperti ; Facebook, Chating, Twitter dan lain-lain, yang semuanya itu tentu akan berpengaruh terhadap minat belajar siswa.

- 2). Kerahasiaan alat tes untuk pendidikan semakin terancam. Selama ini sering kita melihat dan mendengar di siaran TV, tentang adanya kebocoran soal ujian, ini merupakan salah satu akibat dari penyalahgunaan teknologi, karena dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih, maka dengan mudah dapat mengakses informasi dari satu daerah ke daerah lain, inilah yang dilakukan oleh oknum untuk melakukan penyelewengan terkait dengan kebocoran soal ujian, sehingga kejadian ini sering meresahkan pemerintah dan masyarakat.
- 3). Adanya penyalahgunaan system pengolah data yang menggunakan teknologi. Dengan adanya pengolahan data dengan system Teknologi, sering akli kita temukan adanya terjadi kecurangan dalam melakukan analisis data hasil penelitian yang dilakukan oleh siswa dan bahkan mahasiswa, ini mereka lakukan untuk mempermudah kepentingan pribadi, dengan mengabaikan hasil penelitian yang dilakukan.

4. Pendidikan Agama Islam dan Kemajuan Pengetahuan Menurut para Tokoh

a). Al-Kailani

Visi-misi pendidikan Islam dalam persfektif al-Kilani adalah mengantarkan peserta didik mencapai kemajuan insaninya, yaitu sampai ke derajat “bentuk yang sebaik-baiknya” seperti yang diistilahkan al-Qur’an (*bulūgh al-muta’allim darajah al-raqī al-insānī au darajah ahsan taqwīm hasba al-ta’bīr al-Qur’ānī*).

Yaitu terciptanya relasi harmonis (*alāqah*) antara peserta didik dan Allah I (*al-Khāliq*), antara peserta didik dan alam semesta (*kaun*), antara peserta didik dan orang lain (*insān*), antara peserta didik dan kehidupan dunia (*hayāh*) dan antara peserta didik dengan kehidupan akhirat (*ākhirah*). .

Dalam pandangan dan persfektif al-Kilani, dasar pendidikan adalah al-Qur’an dan as-Sunnah, sehingga yang menjadi objek pendidikan Islam adalah manusia yang telah tergambar dan terangkum dalam al-Qur’an dan as-Sunnah. Berbeda dengan manusia dalam pendidikan sekuler yang penggambarannya diserahkan pada mayoritas pendapat, atau pada orang-orang tertentu dalam masyarakat, atau pada seorang individu karena kekuasaannya, yang berarti diserahkan kepada angan-angan seseorang atau sekelompok orang semata.⁶

Sedangkan asas pendidikan yang menjadi titik tolak (starting point) dari gagasan dan langkah al-Kilani adalah pengamatannya terhadap penyebab utama kemunduran umat Islam, yaitu karena krisis pendidikan. Dalam hal ini berawal dari kemunduran psikologis (*nafsiyyah*) dan intelektual (*fikriyyah*) umat, yang

bermuara dari kelemahan filsafat pendidikan Islam, khususnya karena kebimbangan (*confuse*) dari visi-misi pen-didikannya (*al-ahdāf al-tarbawiyah*) yang meliputi: (1) ketidakjelasan batasan visi-misi umum pendidikan; (2) ketidakjelasan visi-misi pendidikan bagi pribadi atau individual; (3) adanya kontradiktif antara visi-misi pendidikan bagi pribadi dengan visi misi sosial masyarakat dan ekonomis; dan (4) terjadinya kontradiksi antara visi-misi pendidikan bagi pribadi dengan visi-misi yang berkaitan dengan keluhuran akhlak (*al-fadhā'il al-akhlāqiyah*).⁷

Tujuan pendidikan Islam secara umum menurut al-Kilani adalah: (1) “melahirkan” individu yang baik (*al-fard al-shālih*); (2) “mencetak” keluarga Islami (*al-usrah al-mus-limah*); (3) “mengeluarkan” umat pengemban risalah kenabian (*ummah al-risālah*); dan (4) “menciptakan” persaudaraan insani (*al-ukhuwwah al-insāniyyah*).

Sedangkan tujuan khususnya adalah melahirkan insan paripurna dan berdedikasi (*al-insān al-kāmil al-rāqī*), yang mampu merealisasikan visi-misi pendidikan Islam, yaitu terjalannya relasi (*‘alāqah*) antara peserta didik dan Allah I (*al-Khāliq*), antara peserta didik dan alam semesta (*kaun*), antara peserta didik dan orang lain (*insān*), dan relasi antara peserta didik dan kehidupan dunia (*hayāh*) dengan akhirat (*ākhirah*).

Dalam penilaian al-Kilani, hal pertama yang harus ada dan telah dipikirkan terlebih dahulu dalam proses pendidikan (*‘amaliyyah tarbawiyah*) adalah tentang filsafat pendidikan, yang akan memikul visi-misi pendidikan, untuk kemudian merealisasikannya dengan optimal, yaitu menggapai kebaikan dan kebahagiaan bagi umat manusia (*tahqīq al-khair wa al-sa’ādah li al-insān*). Filsafat pendidikan tersebut kemudian melahirkan tujuan umum (*ahdāf ‘āmmah*) berupa perincian upaya untuk mengaktualisasikan filsafat pendidikan dalam seluruh aspek kehidupan melalui andil dunia pendidikan.

Tujuan umum pendidikan tersebut harus senantiasa dievaluasi sesuai yang dicantumkan umumnya (*mu’adalah ‘amaliyyah mathlūbah*) berkaitan dengan cara pandang yang muncul dalam upaya merealisasikan tujuan umum tersebut, baik berdasarkan fenomena yang muncul maupun disesuaikan dengan realisasinya dalam menumbuhkembangkan kepribadian (*syakshiyah*) para peserta didik.

Proses dan hal-hal tersebut di atas kemudian digulirkan dalam kegiatan belajar mengajar (*‘amal madrasī*) yang dituangkan dalam metode (*asālib*), kurikulum (*manhaj*) dan sarana (*wasā’il*), yang akan menghasilkan berbagai ilmu dan pengalaman (*‘ulūm wa khibrāt*), dan dari waktu ke waktu harus senantiasa dievaluasi dan diarahkan (*qiyās wa taqwīm*), hingga tergapainya kebaikan dan kebahagiaan umat manusia.

Tentang kurikulum pendidikan, al-Kilani menekankan keharusan terjalannya integrasi (*takāmul*) antara “ilmu keagamaan” (*‘ulūm dīniyyah*) dan “ilmu kealaman” (*‘ulūm kauniyyah*), dimana keduanya sama-sama berfungsi sebagai

komponen pembangun pilar-pilar keimanan (*ghars ushūl al-īmān*) dan pembentuk peradaban (*qiyām al-hadhārāt*).

Sedangkan mengenai institusi pendidikan, al-Kilani menyatakan, bahwa institusi yang mengelola dunia pendidikan semestinya tidak hanya terwakili oleh satu macam institusi pendidikan (misal yayasan) yang bersifat homogen, bahkan harus bersifat heterogen, dalam arti terdiri dari banyak institusi yang memiliki bidang spesialisasi yang berbeda, agar pendidikan yang diselenggarakan “bermutu”. Dalam proses pendidikan, institusi tersebut terdiri dari empat institusi khusus, yaitu:

- a). Yayasan Pengembang Model Pendidikan Ideal bagi Umat Islam (*mu’assasah tathwīr al-matsal al-a’lā li al-ummah al-Islāmiyyah*);
- b). Yayasan Pengarah Kebijakan dan Strategi (*mu’assasah rasm al-khuthath wa al-istirātījiyyāt*);
- c). Yayasan Pelaksana Akademik dan Manajerial (*mu’assasah al-tanfīzh al-tarbawī wa al-tanzhīmī*); dan
- d). Yayasan Penyelaras dan Pengevaluasi (*mu’assasah al-taqwīm wa al-murāja’ah*).

Keempat institusi tersebut harus bekerja sama dalam mainstream usaha kolektif (*amal jamā’i*) dan dalam rangka merealisasikan sabda Rasulullah, “Tangan Allah ber-sama jama’ah (yang berjuang secara kolektifitas)”.

Untuk evaluasi pendidikan. Dalam perspektif al-Kilani, evaluasi pendidikan merupakan sebuah keniscayaan, dimana ia menyatakan, bahwa manakala eksperimen ishlāh untuk mengentaskan kemunduran umat mengalami kegagalan, maka yang semestinya dilakukan adalah melakukan evaluasi (*murāja’ah*) terhadap aspek pendidikan secara integral (*syāmilah*), parsialistik atau spesialisasi (*juz’iyyah*), transparan (*sharihah*) dan efektif (*fā’ilah*), sehingga diharapkan akan membuahkan adanya sebuah evaluasi ulang (*i’ādah al-nazhar*) untuk mengkritisi seluruh warisan pemikiran dan budaya, selain teks-teks al-Qur’an dan hadits yang shahih. Juga dengan mengevaluasi ulang seluruh proses pendidikan, dimulai dari falsafah pendidikan, kemudian dengan mencermati sasaran (*ahdāf*), kurikulum (*manhaj*), metode (*tharīqah*), institusi (*mu’assasah*), manajemen (*idārah*) dan guru (*murabbī*) yang berperan aktif di dalamnya, hingga realisasi dan aktualisasinya nyatanya dalam ranah politik, sosial dan pemerintahan.⁸

b) Naquib Al-Atas

Pemikiran pendidikan Naquib Al-Atas bisa dilihat langsung dari bukunya yang berjudul “*Konsep Pendidikan dalam Islam*”,⁹ yang membahas tujuan pendidikan yang dirumuskannya, yakni tujuan pendidikan yang dirumuskannya, yakni tujuan pendidikan dalam Islam harus mewujudkan manusia yang baik, yaitu manusia universal (*Al-Insan Al-Kamil*). Insan kamil yang dimaksud adalah manusia yang bercirikan: *pertama*; manusia yang seimbang, memiliki keterpaduan dua dimensi kepribadian; a) dimensi isoterik vertikal yang intinya tunduk dan patuh

kepada Allah dan b) dimensi eksoterik, dialektikal, horisontal, membawa misi keselamatan bagi lingkungan sosial alamnya. *Kedua*; manusia seimbang dalam kualitas pikir, zikir dan amalnya. Maka untuk menghasilkan manusia seimbang bercirikan tersebut merupakan suatu keniscayaan adanya upaya maksimal dalam mengkondisikan lebih dulu paradigma pendidikan yang terpadu.

Indikasi lain yang mempertegas bahwa paradigma pendidikan yang ditawarkan Al-Attas menghendaki terealisirnya sistem pendidikan terpadu ialah tertuang dalam rumusan sistem pendidikan yang diformulasikannya, dimana tampak sangat jelas upaya Al-Attas untuk mengintegrasikan ilmu dalam sistem pendidikan Islam, artinya Islam harus menghadirkan dan mengajarkan dalam proses pendidikannya tidak hanya ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu rasional, intelek dan filosofis.

Dari deskripsi di atas, dapat dilacak bahwa secara makro orientasi pendidikan Al-Attas adalah mengarah pada pendidikan yang bercorak moral religius yang tetap menjaga prinsip keseimbangan dan keterepaduan sistem. Hal tersebut terlihat dalam konsepsinya tentang Ta'dib (adab) yang menurutnya telah mencakup konsep ilmu dan amal. Di situ dipaparkan bahwa setelah manusia dikenalkan akan posisinya dalam tatanan kosmik lewat proses pendidikan, ia diharapkan dapat mengamalkan ilmunya dengan baik di masyarakat berdasarkan adab, etika dan ajaran agama. Dengan bahasa yang berbeda dapat dikatakan bahwa penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi harus dilandasi pertimbangan nilai-nilai dan ajaran agama.

c). Al-Faruqi

Ismail Raji Al Faruqi adalah seorang pemikir dalam dunia pendidikan Islam, yang masal lalu bekerja untuk pemerintah Inggris di Palestina. Pada tahun 1945, dia dipilih sebagai Gubernur Galilea. Tapi, setelah Israel mencaplok Palestina, ia pindah ke Amerika Serikat. Di Amerika, ia melanjutkan pendidikan Master dalam bidang filsafat di University of Indiana dan University of Harvard. Dia melanjutkan pendidikannya dengan mengambil gelar doktor filsafat di University of Indiana dan di Al-Azhar University pada tahun 1952. Dia kemudian mengajar beberapa universitas diseluruh dunia diantaranya universitas di Kanada, Pakistan dan Amerika Serikat Pada tahun 1968, dia menjadi guru besar Studi Islam di Temple University, Amerika Serikat.

Prof. Dr. Isma'il Raji Al-Faruqi dalam karya monumentalnya *islamization of knowlegde: general principles and workplan* mensinyalir bahwa kondisi umat Islam saat ini sangat memprihatinkan, berada di bawah anak tangga bangsa-bangsa terbawah. Mengenai kondisi ini, ia menulis *the whole world nomdays is led to thing that the religion of islam standas at the root of all evils* . Dalam bukunya Al-Tawhid, ia menambahkan bahwa : *the ummah of islam is undeniably the most unhappy ummah in modern times*. Al-Faruqi meyakini bahwa kondisi umat Islam yang

memprihatinkan ini, disebabkan oleh sistem pendidikan yang dipakai jiplakan dari sistem pendidikan Barat, baik materi maupun metodologinya.¹⁰

5. Problematika Islam Dan Pengetahuan adalah Menghubungkan Akal dan Wahyu

Beberapa klaim barat yang menyudutkan agama, seperti yang tertulis pada alinea terdahulu, misalnya yang disampaikan Karel Marx yang menyatakan bahwa Agama adalah racun yang menghambat kemajuan. Bahwa klaim ini sebenarnya ditujukan untuk kaum Gereja di Eropa, namun belakangan statmen ini juga digunakan oleh beberapa pakar kepada Islam. Demikian juga yang disampaikan Huntington bahwa Islam tidak kompatibel dengan demokrasi. Klaim-klaim tersebut secara terang-terangan menyudutkan bahwa Islam bisa menghambat kemajuan zaman.

Klaim-klaim tersebut menjadi masalah tersendiri dalam dunia Islam yang dituntut ada pemecahannya dan penyelesaiannya sehingga Islam sebagai sebuah agama yang rahmatan lil alamin, bisa tetap eksis dalam perkembangan pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Generasi Islam terkini dituntut untuk mampu menjawab tuntutan Islam untuk tetap eksis di era globalisasi.

Sebuah masalah yang terlihat jelas dalam kaitannya antara Islam dan teknologi adalah bahwa para seringkali wahyu dan akal tidak ditempatkan dalam posisi yang saling berkorelasi. Kehadiran Islam sebagai sebuah agama yang membawa kebenaran mutlak terkadang belum mampu ditafsirkan oleh para kadernya dengan baik sesuai perkembangan zaman, sehingga timbul kesan bahwa wahyu itu tidak masuk akal, tidak rasional, dan akhirnya Islam dianggap menjadi penghambat kemajuan zaman. Antara Islam dan Ilmu pengetahuan dianggap tidak seiring sejalan.

Ketika wahyu bisa dikaitkan dengan akal, maka Islam bisa diposisikan sebagai agama yang menerima kemajuan. Islam bisa berjalan seiring sejalan dengan ilmu pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, para kader Islam menemukan jembatan penghubung antara Islam dan pengetahuan, antara wahyu dan akal, yaitu menggunakan terminology filsafat. Maka selanjutnya berkembanglah tradisi filsafat dalam dunia Islam. Maka ketika masuk dalam tradisi filsafat Islam, bisa dilihat hal-hal yang bertolak belakang dengan klaim dunia barat yang menyudutkan Islam. Bahwa ternyata kini Islam justru sebagai bagian dari motor penggerak kemajuan Ilmu pengetahuan. Hal ini bisa dilihat bagaimana wahyu bahkan bertindak sebagai sumber pengetahuan manusia yang diperoleh melalui wahyu memiliki status yang spesifik, karena seorang penerima pengetahuan melalui Wahyu adalah orang yang memiliki otoritas keagamaan tinggi yang sering di istilahkan dengan Nabi. Sementara manusia biasa menerima keberadaan wahyu sebagai rukun iman yang harus dipercayai secara *taken for granted*, para filsuf berusaha untuk mendudukan wahyu sebagai realitas keilmuan

yang bisa dikaji secara teoritis. Atas dasar asumsi inilah sub ini bermaksud mengkaji dimensi-dimensi filsafat dalam wahyu, sembari menguak relasi wahyu dan akal.

Menilik pada pola pikir para pendahulu yang berdebat tentang posisi wahyu dan akal, ternyata bisa memberikan pengetahuan tersendiri bagi para kader Islam dalam memahami posisi akal terkait wahyu. Menurut *Mu'tazilah*, seluruh pengetahuan dapat diperoleh melalui akal, termasuk mengetahui adanya Tuhan dan kewajiban beribadah kepada Tuhan. Abu Huzail, menegaskan bahwa meskipun wahyu tidak turun, maka manusia tetap wajib beribadah kepada Tuhan, sesuai dengan pengetahuannya tentang Tuhan. Begitu juga dengan kebaikan dan keburukan juga dapat diketahui melalui akal. Jika dengan akal manusia dapat mengetahui baik dan buruk, maka dengan akal juga manusia harus tahu bahwa melakukan kebaikan itu adalah wajib, dan menjauhi keburukan juga wajib.

Menurut *Asy'ariyah*, pertama semua kewajiban manusia hanya dapat diketahui melalui wahyu. Jika wahyu tidak turun, maka tidak ada kewajiban (*taklif*) bagi manusia. Karena akal tidak mampu membuat kewajiban tersebut, terutama kewajiban beribadah pada Tuhan, dan kewajiban melakukan yang baik serta kewajiban menjauhi yang buruk.

Adapun berkaitan dengan mengetahui Tuhan, *Asy'ariyah* sepakat dengan *Mu'tazilah* yaitu dapat diketahui melalui akal. Sedangkan mengetahui baik dan buruk, akal tidak mampu, karena sifat baik dan buruk sangat terkait dengan syari'at. Sesuatu disebut baik, jika dapat pujian syari'at, dan dianggap buruk jika dikecam oleh syari'at. Karena pujian dan kecaman bersumber dari wahyu, maka sesuatu dapat dikatakan baik atau buruk juga melalui wahyu.¹¹

Adapun menurut tokoh Islam dalam masa modern ini, misalnya merujuk pada pemikiran Harun Nasution yang mengkaji hubungan antara akal dan wahyu, tokoh ini menjelaskan bahwa hubungan antara akal dan wahyu sering menimbulkan pertanyaan, tetapi keduanya tidak bertentangan. Akal mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Al-Qur'an. Dalam pemikiran Islam, baik dibidang filsafat, ilmu kalam apalagi ilmu fiqh, akal tidak pernah membatalkan wahyu. Akal tetap tunduk pada wahyu. Akal dipakai untuk memahami teks wahyu dan tidak untuk menentang wahyu. Yang bertentangan adalah pendapat akal ulama tertentu dengan pendapat akal ulama lain.

Dengan adanya akal manusia mampu melaksanakan tugas tersebut dengan baik, dan dapat menemukan kebenaran yang hakiki sebagaimana pendapat *Mu'tazilah* yang mengatakan segala pengetahuan dapat diperoleh dengan akal, dan kewajiban-kewajiban dapat diketahui dengan pemikiran yang mendalam sehingga manusia sebetulnya ada wahyu atau tidak tetap wajib bersyukur kepada Allah SWT, dan manusia wajib mengetahui baik dan buruk; indah dan jelek; bahkan manusia wajib mengetahui Tuhan dengan akalnya walaupun wahyu belum turun.¹²

Dalam filsafat ilmu terdapat dua aliran yang sering dianggap sebagai cara

yang dikotomis dalam memperoleh pengetahuan: rasionalisme di satu sisi, dan empirisme di sisi yang lain. Aliran pertama lebih menekankan pada dominasi akal dalam memperoleh pengetahuan, sementara yang kedua lebih mengakui pengalaman sebagai sumber autentik pengetahuan. Kedua aliran ini, dengan sendirinya secara ekstrem tidak mengakui realitas lain diluar akal dan pengalaman atau fakta. Wahyu sebagai sebuah realitas di luar realitas itu, dengan demikian, tidak diakui sebagai sumber pengetahuan.

Islam sebagai sebuah agama yang menekankan keseimbangan, tidak memihak atau menolak salah satu aliran itu secara ekstrem. Bahkan, Islam menawarkan suatu konsep epistemologi moderat yang sering disebut oleh Kuntowijoyo sebagai epistemologi relasional. Konsep ini, jelas Kunto, dimaksudkan untuk menggabungkan akal, pengalaman dan wahyu dalam satu hubungan dialektik yang tidak pernah putus. Wahyu sebagai respon ilahiyah terhadap persoalan kemanusiaan, lahir dalam satu kondisi historitas tertentu. Tesis ini juga dengan sangat optimis dipegang oleh Thaha Husain yang membagi wahyu kepada dua dimensi *al-wahyu al-awal* di satu sisi dan *al-wahyu al-tsani*, di sisi lain.

Semua penjelasan ini mengemukakan bahwa wahyu tidak berdiri sendiri dalam mengatasi persoalan kemanusiaan. Intervensi akan menjadi hal yang tidak bisa dihindari dalam menerjemahkan “keinginan” wahyu yang seringkali atau bahkan selalu turun dengan rumusan-rumusan bahasa langit. Intervensi akal kemanusiaan inilah yang menghubungkan wahyu dengan fakta dan realitas historis yang dihadapi. Peristiwa Tahkim yang mengakhiri peperangan kelompok Ali dan Muawiyah, yang kemudian diselewengkan oleh Muawiyah sebagai bentuk penyerahan kekuasaan oleh Ali kepadanya, menjadi satu bukti historis bahwa wahyu sangat terbuka terhadap interpretasi kemanusiaan, bahkan ketika interpretasi itu menyesatkan. Itulah Alquran, kata Ali, yang hanya bisa bicara ketika manusia menafsirkannya.

Di sinilah statement Muhammad Abduh menemui relevansinya, ketika dia berkata “tidak sah iman seseorang ketika iman tersebut diperoleh hanya dari perkataan nabi atau kitab suci, tanpa dibarengi dengan ilmu dan pengetahuan yang sebenarnya.” Dengan kata lain reinterpretasi terhadap wahyu merupakan keniscayaan pertama yang harus dilaksanakan seorang muslim, jika menginginkan keimanannya benar dan dapat diterima. Inilah salah satu bentuk simbiosis mutualis antara wahyu akal dan fakta atau tradisi.¹³

6. Fakta Menarik Tentang Islam dan Islami Menurut Muhammad Abduh dan Bill Gates

Ketika Rektor Universitas Al-Azhar Kairo, Mufti Mesir, Syekh Mohammad Abduh berkunjung ke Paris pada tahun 1884 (lebih seabad yang lalu), di sana ia menyaksikan betapa kota Paris indah dan bersih, teratur rapi, lagi pula orang-orang Paris beretos kerja tinggi, berperilaku peramah dan bersahabat. Melihat

demikian beliau pun berucap: “*raaytu al-Islam wa lam ara Musliman*” (Aku lihat Islam di Paris, padahal aku tidak melihat orang Muslim).

Syekh Mohammad Abduh mengartikan Islam sebagai perilaku. Baginya perilaku Islam ialah harus beretos kerja tinggi, tekun dan rajin (bukan pemalas), sekaligus peramah, suka bekerjasama dan berpenampilan bersahabat; tidak seram, tidak menakutkan, apalagi tentunya tidak suka mengganggu orang lain. Mereka pun menghormati kaum perempuan, tidak mudah kawin-cerai. Maka andai saja Syekh Muhammad Abduh masih hidup dan sempat berkunjung ke Indonesia, lalu sering melihat ada orang Muslim, apalagi aktifis Muslim, yang berperilaku brutal, preman, tidak menyenangkan orang lain, bahkan ada yang mengganggu dan mengusir orang lain; dengan mudahnya memperbanyak isteri secara sirri melebihi batas syariah, atau sebaliknya dengan mudahnya menceraikannya, bahkan cerai lewat SMS saja; pastilah Syaekh Muhammad Abduh akan berucap: “*ra’aytu al-Muslimin wa lam ara al-Islam* (aku melihat banyak Muslim, tapi aku tidak melihat Islam pada diri mereka).

Jadi Islam sebenarnya ialah akhlak terhadap sesama manusia. Sabda Nabi Muhammad SAW: “*Buitstu li utammima makarim al-akhlaq* (Aku diutus semata-mata untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak). Adapun soal iman dan keikhlasan beribadah, itu adalah urusan pribadi dengan Allah SWT. Tetapi, akhlak adalah urusan hubungan antar sesama manusia, yang konkret dan terukur, dapat disaksikan dan dirasakan bersama.

Salah satu ciri orang berakhlak ialah adanya kemampuan menyeimbangkan kekuatan pikir dan fisik, atau spirit ijtihad (akal/otak) dengan spirit jihad (otot). Namun masih banyak Muslim yang belum mampu menyeimbangkan antara kedua kekuatan dan spirit itu, karena lebih cenderung memperkuat otot, dengan alasan jihad fi sabilillah, tapi ternyata perilaku jihadnya menyalahi kaedah logika, adat dan moral, mereka melanggar kaidah hukum dan akhlak, dirinya tidak mencerminkan sosok orang yang punya ijtihad (pikir) dan dzikir, kecuali yang tersisa ialah keberanian menyakiti hati orang lain, keberanian menyiksa fisik orang lain, keberanian merusak milik orang lain, keberanian mempermalukan orang lain di hadapan orang banyak. Padahal, Nabi SAW bersabda: *al-muslim man salima al-muslimun min lisanih wayadih*, (orang Islam ialah orang yang = “selamat orang lain dari gangguan lidah dan tangannya”). Jika hadits Nabi tersebut dipahami secara *mukhalafah* (pemahaman terbalik), maka orang yang mengganggu orang lain dengan ucapan lidah dan tindakan tangannya, niscaya bukanlah seorang muslim.

Fakta lain yang menurut penulis layak diangkat ke permukaan adalah bagaimana fakta Islam dan Islami serta kemajuan zaman, dimana orang-orang Islam banyak menggunakan software bajakan jelas tidak Islami? Sementara Bill Gates, bos pembuat software komputer dunia menyatakan bahwa bahwa softwarena diikhlasakan untuk dibajak bagi para individu, sementara untuk lembaga resmi akan tetap diminta menggunakan software asli. Bila dilihat di

berbagai lembaga baik formal maupun non formal, bahkan ormas Islampun, bisa dijumpai dengan mudah penggunaan soft ware bajakan. Apalagi Individu, atau komputer dan laptop personal, sangat mudah ditemukan perilaku yang tidak Islami ini.

Di sinilah letak bagaimana muslim juga harus peka dalam bersikap mengenai kemajuan zaman. Menganalogikan sebuah hukum untuk disesuaikan dengan praktik kehidupan masyarakatan zaman sekarang. Bagaimana muslim harus menghargai hak dan karya orang lain, mengakui jerih payah yang dilakukan orang lain. Bahwa ketika seseorang menggunakan jasa orang maka harus dibayar sebelum keringatnya kering, demikian tuntunan Nabi. Dari kasus ini, tentu bisa dipahami bahwa banyak orang Islam menggunakan software hasil jerih payah orang lain tapi tidak membeli atau membayar. Ini tentu sesuai dengan kritikan Muhammad Abduh, bahwa banyak Islam tapi tidak Islami. Sementara Bill Gates yang non Islam malah Islami, mengikhlasakan jerih payahnya untuk di bajak.

Demikian pula tulisan-tulisan dalam tradisi dunia Islam yang mengandalkan nilai-nilai keikhlasan, sehingga banyak yang kurang memperhatikan kaidah penulisan yang benar. Banyak tulisan beredar tanpa footnote, misalnya di masjid, di mimbar, ceramah, dan sebagainya. Ini bisa jadi merupakan sebuah bentuk tidak adanya pengakuan atas karya pendahulu. Sementara di dunia barat justru yang pertama muncul tradisi kaidah penulisan dengan mencantumkan rujukan atau referensi.

KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas terdapat dua point penting yang perlu dicermati sebagai penerima tongkat estafet pendidikan Islam: *Pertama*, bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bisa berefek terhadap dunia Islam umumnya, dan spesifiknya adalah dunia pendidikan agama Islam. Efeknya bisa efek positif dan juga bisa efek negatif. Efek positif adalah mulai dari kemajuan organisasi dalam lembaga Islam, kemajuan piranti-piranti pendidikan dalam dunia Islam, hingga penerapan teknologi dalam pendidikan agama Islam. Adapun efek negatifnya juga sangat banyak, mulai dari keburukan moral, kejahatan cyber, hingga pembajakan software.

Kedua, dalam kehidupan di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini, diharapkan umat Islam tidak gampang terjebak dalam stigma positif atau negatif. Hal ini diartikan bahwa apa yang dibawa orang kafir, belum tentu semuanya jelek, dan sekaligus juga belum tentu semuanya baik. Jadi umat Islam harus selektif dan pandaimemilih, mana yang bisa menjerumuskan umat Islam dan mana yang justru bisa membantu dakwah Islam.

Ketiga, bahwa antara wahyu dan akal haruslah ditempatkan pada posisi yang saling berkorelasi, sehingga antara Islam sebagai agama pembawa wahyu, dan akal sebagai motor penggerak ilmu pengetahuan bisa seiring sejalan. Maka dengan

demikian Islam akan tampil sebagai agama yang *Rahmatan lil-Alamin*, yang mampu eksis dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Attas, Syed Naquib, *Islam Dan Sekularisme*. (Bandung:Pustaka, 1981)
- Abd. Alim, Muhammad, *Al-Tarbiyah Wa Altanmiyah.. Fi Al-Islam*, Riyadh: Ksa, 1992
- Abdurrahman, Al-Nahlawi, *Ushul Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Asalibiha*, Damaskus: Dar Al-Fikr, 1979
- Agustiya, Sandra, *Definisi Pendidikan Menurut Para Ahli*, Tp,
- Al-Banna, Jamal, *al-Islam Wa al-Aqlamiyah*, Dar al-Fikr al-Islamy, Kairo, 2003
- AL-Faruqi, Al-Tawhid, 1984
- Ali, M. Daud. 1998. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo. Persada.
- Anshari. 1996.
- Al-Kilānī, *Ahdāf Al-Tarbiyah Al-Islāmiyyah*
- Al-Rasyidin Dan H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 1995
- Arifin, H. Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, Cet-1
- Darmadi, Hamid, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, Bandung: Alfabeta, 1977
- Driyarkara, *Driyarkara Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1950
- [Http://Majalahkartini.co.id/Berita/Peristiwa/Kasus-Kekerasan-Seksual-Di-Indonesia-Meningkat-Langgulung](http://Majalahkartini.co.id/Berita/Peristiwa/Kasus-Kekerasan-Seksual-Di-Indonesia-Meningkat-Langgulung), Hasan, “Asas-Asa Pendidikan Islam”, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987
- Maksum, *Madrasah Sejarah Dan Perkembangannya*. IAIN Cirebon, 2016
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2007
- Munawa, A.W. r, *Kamus Al-Munawwar Arab Indonesia Terlengkap*, Ditelaah Oleh Kh.Ali Ma’sum, Kh. Zaenal Abidin, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997 Cet. Xiv
- Nadzibillah, Bill, *Sejarah Lahirnya Tiga Agama Besar Yahudi, Kristen Dan Islam*, Tp, Tt.
- Nasution, Harun, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*. Jakarta: UI Press. 1986.
- Nata, Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012
- Rahman, Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran ; Implementasi Konsep, Karakteristik Dan Metodologi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum*, Yogyakarta: Pustaka Felicha. 2009 Cet I
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001, Cet.3
- Rozak, Abdul. Rosihon Anwar. *Ilmu kalam*. Bandung: Pustaka Setia. 2001.

- Shihab, M. Quraish, *Wawasan. Al-Quran. Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Lentera, 1996
- Sudrajat, Akhmat, *Definisi Pendidikan Menurut Uu No. 20 Tahun 2003*,
- Syahidin, *Aplikasi Metode Pendidikan Qurani Dalam Pembelajaran Agama Di Sekolah*, Tasikmalaya: Ponpes Suryalaya Tasikmalaya, 2005
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 1994
- Van Peursen, C.A., *Filsafat Sebagai Seni Untuk Bertanya*, Dikutip Dari Buku B. Arief Sidharta, "Apakah Filsafat Dan Filsafat Ilmu Itu?", Bandung : Pustaka Sutra, 2008

Catatan Kaki

1. Syed Naquib Al Attas, *Islam dan Sekularisme*. (Bandung:Pustaka, 1981), hlm.18-19.
2. H. Muzayyin Arifin, "Filsafat Pendidikan Islam", (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), Cet-1, h. 8
3. M. Quraish Shihab, *Wawasan. Al-Quran. Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, 1996 , hal 447
4. Ali, M. Daud. 1998. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. Persada. Anshari. 1996. Hal 399
5. Data diambil dari <http://majalahkartini.co.id/berita/peristiwa/kasus-kekerasan-seksual-di-indonesia-meningkat-setiap-tahun/>
6. Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, hlm. 29.
7. al-Kilānī, *Ahdāf al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, hlm. 33.
8. Op.Cit. Hal 56
9. Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, 1990, penerjemah Haidar Bagir, Mizan, cet III, Bandung.
10. AL-Faruqi, *Al-Tawhid*, 1984:17
11. Prof. Dr.Abdul Rozak, M.Ag, Prof.Dr.Rosihon Anwar, M.Ag, *Ilmu Kalam*, (Bandung: pustaka setia, 2001), hlm. 125.
12. Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta : UI Press, 1986), hlm. 80.
13. Jamal al-Banna, *al-Islam Wa al-Aqlamiyah*, Dar al-Fikr al-Islamy, Kairo, 2003, hal. 26